

**EVALUASI DIKLAT IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI GURU
SASARAN JENJANG SMP MATA PELAJARAN PPKN/IPS
LPMP D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2015**

Oleh :

Harli Trisdiono, SE. MM

Widyaiswara Madya LPMP D.I. Yogyakarta

email : harli_tris@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpahaman, hasil akhir, dan keefektifan diklat implementasi kurikulum 2013 bagi guru sasaran jenjang SMP mata pelajaran PPKN/IPS LPMP D.I. Yogyakarta Tahun 2015. Subjek penelitian adalah peserta diklat implementasi kurikulum 2013 jenjang SMP mata pelajaran IPS dan PPKN yang diselenggarakan oleh LPMP D.I. Yogyakarta tahun 2015. Data diambil dari hasil pre test dan post test, dilengkapi dengan wawancara mendalam dengan peserta diklat. Hasil penelitian menunjukkan, keterpahaman materi peserta diklat sangat bagus terbukti dengan adanya perbedaan yang mencolok antara sebelum mengikuti diklat dengan sesudah mengikuti diklat. Hasil akhir diklat bagus, peserta dapat memenuhi kriteria untuk mendapatkan hasil akhir di atas 70. Dua orang peserta masih di bawah 75; Keefektifan diklat baik terbukti dengan nilai $t\text{-test} \leq 0,05$.

Kata kunci: evaluasi, diklat implementasi kurikulum 2015, PPKN/IPS

I. Pendahuluan

Pelaksanaan Kurikulum 2013 (K13) pada tahun ajaran 2015/2016 dilanjutkan untuk sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan K13 semenjak dua tahun lalu. Kebijakan ini diambil dalam rangka melaksanakan evaluasi secara menyeluruh substansi dan pelaksanaan K13. Berdasarkan diskusi dengan guru, berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan K13 adalah pada metode pembelajaran dan penilaiannya. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh persepsi yang muncul terhadap kurikulum yang digunakan. Persepsi guru yang positif terhadap kurikulum akan berpengaruh positif terhadap keefektifan pelaksanaannya.

Sebagai bentuk persiapan dan sekaligus pematapan pelaksanaan K13 khususnya bagi kelas IX SMP, dilaksanakan pelatihan bagi guru untuk memastikan kesiapannya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan K13. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta diklat implementasi kurikulum 2013 bagi guru jenjang SMP mata pelajaran PPKN dan IPS yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

II. Kajian Teori

a. Kurikulum

Pendidikan formal di sekolah memerlukan acuan pelaksanaan yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan. Kurikulum dimaksudkan sebagai sebuah penataan isi pembelajaran (Porter dan Smithson, 2001), melalui *transferring personal beliefs* kepada siswa (June, 2013) sehingga mereka dapat belajar lebih luas dibandingkan dengan subjek pengetahuan yang simpel.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek antara lain aspek tujuan pendidikan secara nasional, provinsi, lokal (kabupaten/kota), dan karakteristik sekolah. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk memastikan bahwa tantangan yang ada dapat disikapi oleh sekolah dalam menyiapkan peserta didik. Empat pertimbangan pengembangan kurikulum (Hoyle, English, dan Steffy, 1994) yaitu: 1) memastikan kontinuitas pembelajaran; 2) memastikan pengembangan keterampilan melalui kontinuitas pembelajaran; 3) penggunaan waktu siswa secara maksimal, dengan

mengurangi *overlapping* pembelajaran, kesenjangan, dan menemukan kurikulum yang sesuai dengan tantangan pada saat itu; dan 4) mengembangkan pembelajaran sebagai sebuah satu kesatuan sistem pada seluruh jenjang pendidikan.

Kurikulum mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai: 1) standar; 2) artikulasi abad 21; 3) pembeda tingkat (*grade level*); 4) metode pengajaran (*classroom methods*); 5) program komersial; 5) unit pengajaran; 6) bahan pembelajaran (*Classroom Materials*) (Marshall, 2004). Kurikulum sebagai standar bermakna adanya tujuan nasional yang akan dicapai melalui pendidikan dengan menetapkan standar sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Kurikulum sebagai artikulasi abad 21 menunjukkan kecakapan dan konten/materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam menghadapi abad 21 sehingga pembelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan dapat mendukung pencapaian kecakapan yang diperlukan tanpa harus terjadi tumpang tindih materi yang tidak perlu. Kurikulum sebagai pembeda tingkat (*grade level*) menunjukkan pernyataan yang jelas berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan kecakapan yang harus dimiliki siswa pada akhir tahun pelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan kelas. Kurikulum sebagai metode pembelajaran (*classroom methods*) adalah pendekatan pedagogikal yang dipakai guru untuk mencapai standar dan pengalaman belajar siswa. Kurikulum sebagai program komersial mengacu pada jargon atau kemasan program pendidikan yang mencakup materi, pendekatan pembelajaran, penilaian dan pelatihan guru. Kurikulum sebagai inti pembelajaran adalah program pembelajaran dalam durasi waktu tertentu, dan biasanya dalam jangka waktu yang pendek untuk mencapai tujuan tertentu sebagai aktivitas dalam situasi dan kondisi tertentu mencakup ide dasar, bahan, pertanyaan esensial, penilaian, strategi pembelajaran, dan rancangan pembelajaran harian. Kurikulum sebagai bahan pembelajaran (*classroom materials*) merujuk pada bahan, sumber, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk bahan cetak, peralatan, media pembelajaran, alat peraga, sarana, dan prasarana pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran.

b. Implementasi Kurikulum 2013

Pemerintah Republik Indonesia mengembangkan kurikulum pada tahun 2013 sebagai jawaban atas berbagai tantangan masa kini dan yang akan datang. Perkembangan implementasi K13 mengalami beberapa kendala terutama dalam melakukan transformasi untuk mengubah pola pikir baik pada diri guru, siswa, maupun masyarakat. Kendala tersebut merupakan sebuah proses dalam pengembangannya.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang menjadi tantangan dan yang harus dihadapi di masa sekarang dan yang akan datang (Kemdikbud, 2013). Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia,

pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA.

Perkembangan pola pendidikan yang disebabkan perkembangan ilmu dan pengetahuan menyebabkan berkembangnya pendekatan pembelajaran dari berpusat pada guru ke berpusat pada siswa, individualisme berkembang menjadi personal-kolaboratif. Penyempurnaan kurikulum di Indonesia dilakukan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut: 1) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama; 2) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya); 3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); 4) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik); 5) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim); 6) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia; 7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; 8) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan 9) Penguatan pola pembelajaran kritis.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan juga terhadap penguatan tata kelola sebagai berikut: 1) Penguatan tata kerja guru lebih bersifat kolaboratif; 2) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); dan 3) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Materi (pengetahuan) sebagai salah satu penggerak pencapai sikap dan keterampilan dilakukan penguatan pada K13. Penguatan materi dilakukan

dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

c. Evaluasi Diklat Model Kirkpatrick

Pendidikan dan pelatihan (diklat) dilaksanakan sesuai dengan program yang dibuat. Keefektifan pelaksanaan diklat sangat berpengaruh terhadap dampak diklat dalam pelaksanaan tugas alumni diklat. Keterlaksanaan dan keefektifan diklat perlu dilakukan evaluasi agar diklat yang diselenggarakan betul-betul mencapai tujuan. Kirkpatrick mempublikasikan kerangka dasar evaluasi dengan menggunakan empat level evaluasi dalam *Journal of the American Society of Training Directors* (sekarang dikenal dengan nama *Training and Development*). Kerangka dasar evaluasi yang dikembangkan Kirkpatrick yaitu reaksi (*reaction*), pembelajaran (*learning*), perilaku (*behaviour*), dan hasil (*result*) (Bates, 2004; McLean dan Moss, 2003; Sopacua dan Budijanto, 2007; Nickols, 2013). Model evaluasi Kirkpatrick dimaksudkan untuk melakukan evaluasi diklat secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan pada tahap proses dan hasil diklat, evaluasi ini memiliki tingkat kesulitan yang kecil karena sifatnya yang sederhana, menggunakan instrumen yang mudah dipahami. Keunggulan yang sangat signifikan dari model evaluasi ini adalah pada sisi tidak mengganggu proses pelatihan, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan segala macam karakteristik.

Tahap Evaluasi program model Kirkpatrick terdiri dari 4 bagian, yaitu: 1) **Reaction**; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan suatu pelatihan, yang dilakukan pada akhir sesi dalam satu hari; 2) **Learning**; adalah evaluasi untuk mengukur perubahan sikap, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan; 3) **Behaviour**; adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku kerja peserta pelatihan setelah kembali ke lingkungan kerjanya; 4) **Result**; adalah evaluasi untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas organisasi Selanjutnya ke empat tahap evaluasi tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci.

III. Metode Penelitian

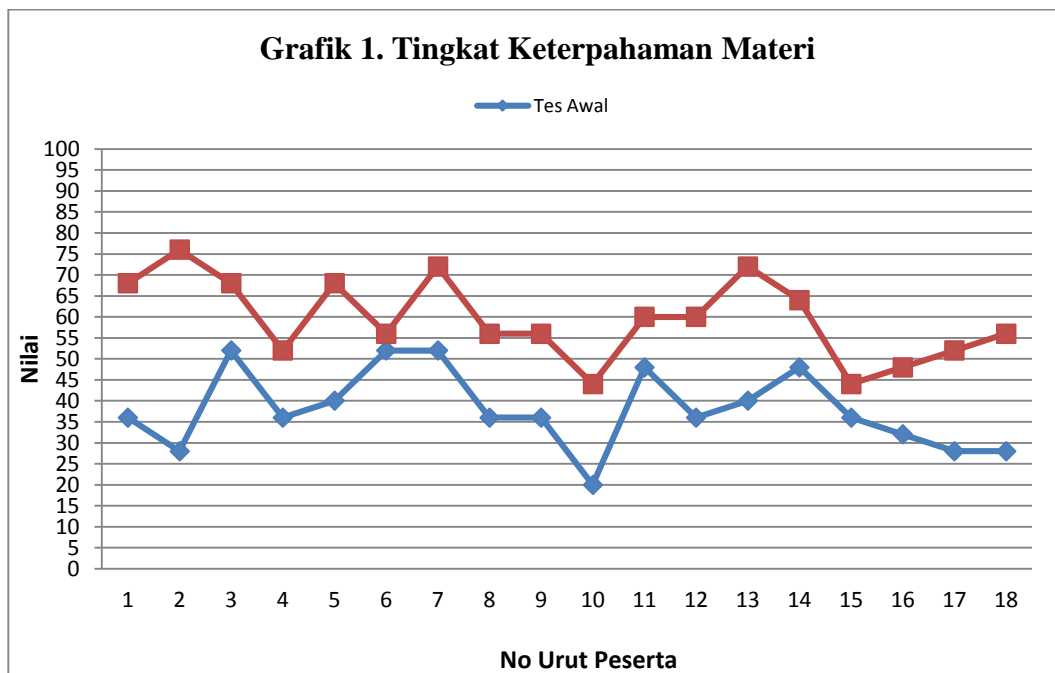
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kuantitatif. Subjek penelitian merupakan peserta diklat implementasi kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh LPMP D.I. Yogyakarta dengan sasaran guru dari Provinsi D.I. Yogyakarta guru mata pelajaran IPS dan PPKN kelas IX SMP. Data diambil dengan teknik tes dan wawancara. Test dilakukan sebelum dan sesudah peserta mengikuti diklat. Instrumen test disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu peserta di sekolah. Data dianalisis dengan membandingkan antara nilai pre test dan post test untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan kompetensi pengetahuan peserta. Analisis juga dilakukan terhadap nilai akhir pelatihan untuk mengetahui hasil belajar peserta baik pada dimensi proses maupun hasil.

Wawancara dilakukan untuk memperdalam data terkait dengan kondisi guru pada saat ini, kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 khususnya pembelajaran berpusat pada siswa, strategi guru dalam mengimplementasikan K13 agar dapat menjawab tantangan keterbatasan waktu, materi yang banyak, dan fokus siswa dalam pembelajaran.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Tingkat keterpahaman materi

Tingkat keterpahaman materi dianalisis dengan menggunakan hasil pre dan post test. Keterpahaman materi adalah penguasaan materi diklat oleh peserta yang ditunjukkan melalui hasil pre dan post test. Hasil pemahaman peserta diklat implementasi kurikulum 2013 bagi Guru sasaran jenjang SMP mata pelajaran PPKN/IPS LPMP D.I. Yogyakarta tahun 2015 tersaji pada grafik 1. di bawah ini.



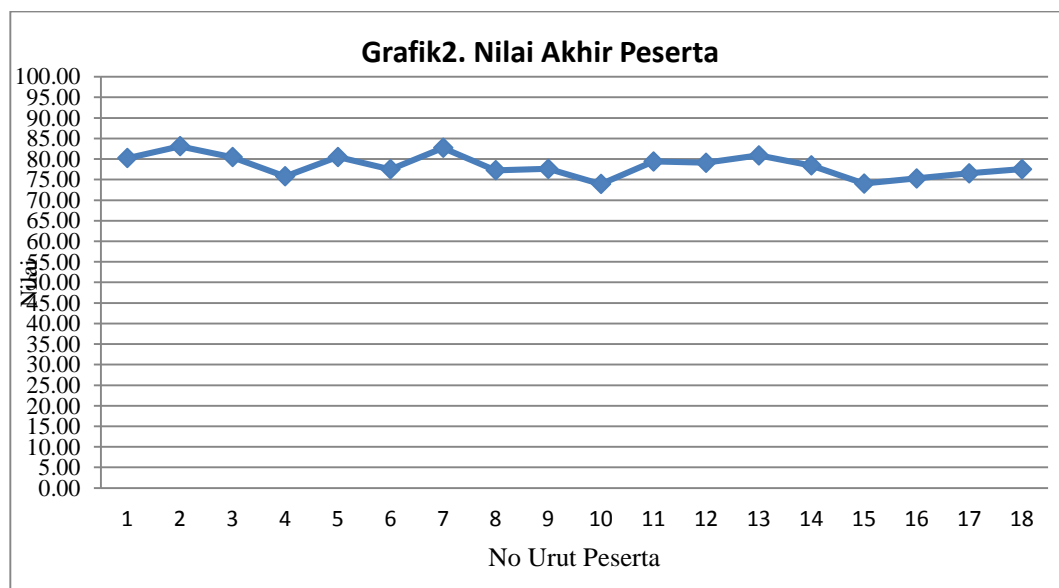
Dari grafik tersebut terlihat bahwa pemahaman peserta terhadap materi diklat mengalami peningkatan dari sebelum mengikuti diklat dengan setelah mengikuti diklat. Peningkatan pemahaman terlihat dari kenaikan nilai hasil post test dengan pretest. Siswa dapat memahami materi dengan baik karena berbagai faktor antara lain: 1) Diklat dilakukan dengan pendekatan berpusat pada peserta. Peserta secara aktif memahami materi dengan berbagai metode antara lain diskusi, menyelesaikan tugas, membaca mandiri kemudian presentasi; 2) secara umum peserta sudah memiliki pengetahuan awal yang cukup terkait dengan materi yang disampaikan pada diklat, hanya saja selama ini peserta masih mengalami keraguan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta diklat diketahui bahwa keraguan peserta terhadap pembelajaran berpusat pada siswa, misalnya yang merupakan manifestasi pendekatan saintifik dalam implementasi kurikulum 2013, dikarenakan tuntutan selama ini berkaitan dengan masalah pengetahuan, terselesainya materi pelajaran, dan kurangnya pengalaman guru. Selama diklat, peserta belajar tentang strategi pembelajaran berpusat pada siswa, bagaimana merencanakan pembelajaran, dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi apa yang dipakai untuk mengatasi kendala waktu dan materi yang cukup banyak. Selama proses pelatihan, peserta

mendapatkan pemahaman yang lebih baik, dan dapat berdiskusi untuk menerima penguatan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa dapat meningkatkan capaian tujuan pembelajaran pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Hasil Akhir Peserta Diklat

Analisis hasil akhir, atau nilai akhir peserta diklat diperoleh dari nilai sikap, keterampilan, dan nilai post test. Bobot nilai sikap dan keterampilan sebesar 70%, dan bobot nilai post test sebesar 30%. Pembobotan ini dilakukan dengan pertimbangan proses diklat yang baik dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap perubahan sikap dan perilaku guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Sedangkan pengetahuan guru terkait dengan kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengetahuannya dan dapat dipelajari selama guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Hasil akhir tersaji pada grafik2 berikut:



Dari grafik tersebut terlihat bahwa sebaran nilai akhir peserta diklat cukup merata dengan rata-rata 78,35 dengan predikat baik. Nilai terendah 73,93 dan nilai tertinggi 83,09. Berdasarkan capaian nilai akhir tersebut diketahui bahwa masih ada dua orang peserta dengan nilai dibawah 75, karena nilai post test yang sangat kurang.

c. Aspek Learning Selama Diklat

Berdasarkan evaluasi diklat menggunakan metode Kirkpatrick, maka aspek learning atau belajar selama diklat dianalisis dengan membandingkan hasil pre test dan post test. Hasil analisis komponen statistik hasil diklat sebagai berikut:

Komponen Statistik	PRE TES	POS TES
Mean	38,0000	59,5556
Variance	87,0588	93,9085
Observations	18	18
Pearson Correlation	0,4372	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	17,00	
t Stat	9,0592	
P(T<=t) one-tail	0,000000032	
t Critical one-tail	1,7396	
P(T<=t) two-tail	0,000000065	
t Critical two-tail	2,1098	

Berdasarkan data tersebut, maka Diklat Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru Sasaran Jenjang SMP Kelas IPS/PPKN terbukti terdapat peningkatan pengetahuan mengenai implementasi kurikulum 2013 dengan nilai t-test $\leq 0,05$.

Peningkatan pengetahuan ini dapat dimaklumi karena berdasarkan wawancara dengan peserta diklat, mereka berasal dari sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 semenjak dua tahun terakhir. Sebagai guru kelas IX, mereka harus menyiapkan diri dalam melaksanakan kurikulum 2013 karena berkaitan langsung dengan ujian yang akan dilakukan. Guru kelas IX memegang peran penting dalam keberhasilan siswa menghadapi ujian akhir. Di sisi lain, guru memiliki tanggungjawab besar dalam memastikan pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, dimana salah satu indikatornya adalah persiapan siswa menghadapi ujian tidak terganggu

V. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

1. Keterpahaman materi peserta diklat sangat bagus terbukti dengan adanya perbedaan yang mencolok antara sebelum mengikuti diklat dengan sesudah mengikuti diklat;
2. Hasil akhir diklat bagus, peserta dapat memenuhi kriteria mendapatkan hasil akhir di atas 70. Dua orang peserta masih di bawah 75;
3. Keefektifan diklat baik terbukti dengan nilai $t\text{-test} \leq 0,05$.

b. Saran

1. Perlu dilakukan pendampingan kepada alumni diklat agar pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, dan pencapaian hasil UN siswa meningkat;
2. Penataan kelas dipisah berdasarkan mata pelajaran agar pelaksanaan diklat berjalan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Bates, R. (2004). A critical analysis of evaluation practice: the Kirkpatrick model and the principle of beneficence. *Evaluation and Program Planning* 27 , 341–347.
- Hoyle, J. R., English, F. W., & Steffy, B. E. (1994). *Skills for successful school leaders, 2nd edition*. Arlington, VA: American Association of School Administrators.
- June, T. N. (2013). *Identify different concepts and definitions of 'Curriculum' and show how they can be related to what you do as a teacher in the classroom*. www.ied.edu.hk/aclass/.
- Marshall, K. (2004). Let's clarify the way we use the word "curriculum. *Education Week, September 1, 2004, Vol. 24, Issue 1* , 43.
- McLean, S., & Moss, G. (2003). They're happy, but did they make a difference? Applying Kirkpatrick's framework to the evaluation of a national leadership program. *The Canadian Journal of Evaluation* Vol. 18 No. 1 , 1 - 23.
- Nickols, F. (2013). Leveraging the Kirkpatrick model. Validation vs evaluation. www.nickols.us.
- Porter, A. C., & Smithson, J. L. (2001). *Defining, Developing, and Using Curriculum Indicators*. Pennsylvania: Consortium for Policy Research in Education.
- Sopacua, E., & Budijanto, D. (2007). Evaluasi 4 tahap dari Kirkpatrick sebagai alat dalam evaluasi pasca pelatihan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* Vol. 10 No. 4 , 371 - 379.